

## KAJIAN *TELLING AND SHOWING* TERHADAP KONSISTENSI PENOKOHAN NOVEL “KETIKA TUHAN JATUH CINTA” KARYA WAHYU SUJANI KE DALAM FILM SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA: KAJIAN EKRANISASI

Noviantie Wian Nurdiani

Program Studi PBSI, Fakultas FKIP, Universitas Mandiri

[nthy30319@gmail.com](mailto:nthy30319@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) mendeskripsikan tokoh dan penokohan novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani, (b) mendeskripsikan tokoh dan penokohan film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, (c) mendeskripsikan konsistensi tokoh dan penokohan dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, (d) menjelaskan prinsip ekranisasi yang dilakukan oleh sutradara dalam proses mengubah novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, (e) menjelaskan konteks tokoh dan penokohan yang menyimpang dari novel dan prinsip ekranisasi dalam film serta kebermaknaan penyimpangan dari novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, dan (f) memanfaatkan hasil kajian *telling and showing* terhadap konsistensi penokohan novel yang diekranisasi ke dalam film sebagai alternatif bahan ajar berorientasi berpikir kritis untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Penelitian ini mengkaji penokohan novel yang diekranisasi ke dalam film berdasarkan kajian *telling and showing* sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia berorientasi berpikir kritis di SMA. Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa Novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” sutradara Fransiska Fiorella menggambarkan berbagai macam penokohan dengan konsistensi, proses ekranisasi, dan penyimpangan penokohan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Kata kunci:** bahan ajar, ekranisasi, film, novel, konsistensi

### Abstract

The research has several objectives, namely: (a) describing the characters and characterization of the novel *When God Falls in Love* by Wahyu Sujani, (b) describing the characters and characterization of the film *When God Falls in Love* by director Fransiska Fiorella, (c) describing the consistency of the characters and characterization in the novel *When God Falls in Love* by Wahyu Sujani which was ecranized into the film *When God Falls in Love* by director Fransiska Fiorella, (d) explaining the principles of ecranization carried out by the director in the process of changing the novel *When God Falls in Love* by Wahyu Sujani into the film *When God Falls in Love* by director Fransiska Fiorella, (e) explaining the context of the characters and characterization that deviate from the novel and the principles of ecranization in the film as well as the meaning of the deviation from the novel *When God Falls in Love* by Wahyu Sujani into the film *When God Falls in Love* by director Fransiska Fiorella, and (f) utilizing the results of the *telling and showing* study on the consistency of the novel's characterization that was ecranized into the film as an alternative critical thinking-oriented teaching material for learning Indonesian in high school. This study uses a descriptive qualitative analysis method. This study examines the characterization of the novel that is adapted into a film based on the study of *telling and showing* as an alternative Indonesian language teaching material oriented to critical thinking in high school. Based on the results of the study, it was concluded that the novel *When God Falls in Love* by Wahyu

*Sujani which was adapted into the film When God Falls in Love by Director Fransiska Fiorella depicts various kinds of characterization with consistency, the process of ecranization, and characterization deviations that can be used as teaching material to improve students' critical thinking skills.*

**Keywords:** consistency, ecranization, films, novels, teaching materials.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Berdasarkan lampiran permendikbud di atas, untuk melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra terutama novel diperlukan sebuah bahan ajar. Akan tetapi, masalahnya adalah dengan novel-novel yang berkembang saat ini, novel yang seperti apakah yang tepat yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Mengingat bahan ajar yang digunakan di sekolah cenderung menggunakan novel-novel lama yang membuat peserta didik kurang tertarik untuk membaca novel. Proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal; berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah peserta didik untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra peserta didik tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Sastra sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang disampaikan dengan baik karena keterbatasan waktu. Pendidik juga cenderung kurang kreatif dengan hanya menggunakan novel-novel terbitan lama dengan tema yang tidak menarik yang cenderung membuat peserta didik tidak berminat untuk membacanya. Padahal di era modern ini banyak novel terbitan baru yang lebih menarik untuk dibaca.

Karya sastra merupakan hasil cipta karya seorang sastrawan melalui berbagai macam proses. Karya-karya ini menceritakan sebuah kisah dalam bentuk indah baik secara lisan atau tulisan. Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sastra pun ikut berkembang. Dalam dunia kepenulisan saat ini sudah banyak novel yang muncul sebagai suatu karya sastra yang diminati masyarakat sebagai pembaca. Kepopuleran dan keberhasilan novel-novel saat ini bahkan telah berkembang ke dalam bentuk ecranisasi. Ecranisasi merupakan proses transformasi dari suatu karya sastra (novel) ke

dalam film. Fenomena ecranisasi novel ke dalam bentuk film kini semakin mencuat dikalangan masyarakat seiring berkembangnya novel-novel yang sukses di pasaran. Film-film yang diangkat dari novel lebih diminati oleh masyarakat dari pada film lainnya. Sebagai contoh kita ketahui bersama bahwa novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sukses dipasaran ketika difilmkan. Contoh lain, Film Indonesia (FI) mencatat pada tahun 2015, film dengan judul *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia memuncaki peringkat tertinggi dengan jumlah penonton melebihi satu juta penonton. Fenomena tersebut membuktikan bahwa karya sastra novel yang difilmkan memiliki tempat tersendiri dikalangan masyarakat penikmat film.

Sebuah novel yang diekranisasi ke dalam bentuk film menimbulkan berbagai respon dari pembaca. Baik itu respon positif atau pun respon negatif. Salah satu contoh respon positif adalah ketika pembaca merasa puas dengan novel yang difilmkan. Selain itu persoalan originalitas juga menjadi masalah. Selain inti cerita yang menyimpang, tokoh dalam film pun mengalami perkembangan karakter. Sistem sastra individual justru ditandai adanya penyimpangan dan penyimpangan itu merupakan ciri khas sistem sastra. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada persoalan konsistensi penokohan novel yang diekranisasi ke dalam film dan problematika pengajaran sastra di sekolah. Dengan menelaah tokoh dan penokohan diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran sastra terutama pembelajaran menganalisis novel di sekolah yang dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik sesuai tuntutan pembelajaran abad 21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis karena penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra berupa novel yang diekranisasi ke dalam film. Sehingga memerlukan suatu metode yang cocok untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian. Metode kualitatif deskriptif analisis dianggap cocok untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2004, hlm. 46) yang mengemukakan, bahwa metode kualitatif pada dasarnya secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Ratna (2004, hlm. 53) juga mengemukakan, bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini menganalisis tokoh dan penokohan yang ada dalam novel dan film sehingga metode kualitatif deskriptif analisis dianggap cocok karena dapat mendeskripsikan kemudian menganalisis penokohan yang ada dalam novel dan film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penokohan Novel dengan *Telling and Showing*

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah novel. Tokoh juga memiliki peranan penting dalam sebuah novel karena tanpa adanya tokoh yang mengadakan tindakan cerita tidak mungkin ada. Analisis tokoh pada dasarnya berfungsi untuk mengetahui watak atau perilaku tokoh itu sendiri. Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” Karya Wahyu Sujani terdapat 85 tokoh yang terdiri dari 82 tokoh dengan identitas nama dan 3 tokoh tanpa identitas nama. Keseluruhan tokoh dalam novel menampilkan berbagai macam penokohan dengan karakter/wataknya masing-masing. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 247) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Minderop (2013, hlm. 2) juga mengemukakan, bahwa cara menentukan karakter (tokoh) –dalam hal ini tokoh imajinatif– dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu

Sujani, dengan menggunakan metode telaah perwatakan *telling and showing*, dapat diketahui bahwa tokoh dan penokohan dalam novel tersebut menampilkan penggambaran berbagai macam tokoh dengan karakternya masing-masing.

Berdasarkan peranan dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan, dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 259) menyatakan, bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tujuh tokoh utama yaitu tokoh Ahmad Hizazul Fikri, tokoh Bu Fatimah, Tokoh Humaira, tokoh Lidya Prameswari Griselda, tokoh Leni Meisari, tokoh Muhamad Sahrul, dan tokoh Shira. Tokoh utama (yang) utama dalam novel tersebut adalah Ahmad Hizazul Fikri karena dilihat dari kehadirannya dalam novel, dia hadir dalam 27 episode. Sedangkan tokoh utama yang lainnya merupakan tokoh utama tambahan.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 259) juga mengemukakan, bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh ini hanya hadir sekali atau beberapa kali dalam cerita. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat 78 tokoh tambahan dengan kadar kehadiran yang berbeda-beda tiap episode. Terdapat 51 tokoh yang hanya hadir dalam kali episode, 14 tokoh yang hadir dalam dua episode, sembilan tokoh yang hadir dalam tiga episode, dua tokoh yang hadir dalam empat episode, satu tokoh yang hadir dalam lima episode, dan 1 tokoh yang hadir dalam enam episode.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 261) mengemukakan, bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 261) adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Berdasarkan deskripsi dan analisis data dalam



novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat enam tokoh antagonis yaitu tokoh Abah Aziz, tokoh Ani, tokoh Lilis, tokoh Roni, tokoh Jo, dan tokoh Juragan Danu. Sedangkan 79 tokoh lainnya termasuk tokoh protagonis.

Berdasarkan perwatakannya, dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat/kompleks. Nurgiyantoro (2013, hlm. 265) tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu sedangkan tokoh bulat/kompleks adalah tokoh yang menampilkan berbagai macam watak dan tingkah laku. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tujuh tokoh bulat/kompleks yaitu tokoh Humaira, tokoh Lidya Prameswari Griselda, tokoh Leni Meisari, tokoh Muhamad Sahrul, tokoh Asti, tokoh Pak Harun, dan tokoh Lilis. Sedangkan 78 tokoh lainnya termasuk tokoh sederhana.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Nurgiyantoro (2013, hlm. 272) menyatakan, bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perkembangan atau perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tujuh tokoh berkembang yaitu tokoh Humaira, tokoh Lidya Prameswari Griselda, tokoh Leni Meisari, tokoh Muhamad Sahrul, tokoh Asti, tokoh Pak Harun, dan tokoh Lilis. Sedangkan 78 tokoh lainnya termasuk tokoh statis.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh, dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 275) tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Sedangkan tokoh netral menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 275) adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat tujuh tokoh netral yaitu tokoh Ahmad Hizazul Fikri, tokoh Bu Fatimah,

Tokoh Humaira, tokoh Lidya Prameswari Griselda, tokoh Leni Meisari, tokoh Muhamad Sahrul, dan tokoh Shira. Sedangkan 78 tokoh lainnya termasuk tokoh tipikal.

Deskripsi dan analisis data juga mengungkapkan, bahwa terdapat 11 tokoh yang ada dalam novel tidak menunjukkan watak tokoh meskipun digambarkan secara *telling and showing*. Tokoh-tokoh tersebut antara lain tokoh Andri, tokoh Budi, tokoh Satria, tokoh Pak Engkus. Tokoh Pak Kiai Muhamad, tokoh Pak Ayub, tokoh Bu Hadibah, tokoh Yusuf, tokoh, Bu Viah, tokoh Upet, tokoh Jasmin, tokoh Kiai Hasan, dan tokoh Pak Hendro. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh tambahan yang hanya muncul pada satu episode saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 259) juga mengemukakan, bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh ini hanya hadir sekali atau beberapa kali dalam cerita.

## 2. Penokohan Film dengan *Telling and Showing*

Tokoh merupakan salah satu unsur dalam sebuah film. Tokoh film juga memiliki peranan penting dalam sebuah karena melalui tokoh-tokoh tersebut suatu gagasan atau tema didramatisasikan. Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat 20 tokoh yang terdiri dari 17 tokoh dengan identitas nama dan 3 tokoh tanpa identitas nama. Keseluruhan tokoh dalam film menampilkan berbagai macam penokohan dengan karakter/wataknya masing-masing. Menurut Eneste (1991, hlm. 29) menyatakan, bahwa film pun mempunyai tokoh-tokoh, sebagai pelaku dalam sebuah film. Berlainan dengan cara penampilan tokoh-tokoh dalam novel, film menampilkan tokoh-tokoh secara langsung dan secara visual.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat diketahui bahwa karakterisasi *telling* dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella hanya menggunakan penggambaran melalui penampilan tokoh tidak menggunakan penggambaran penggunaan nama tokoh dan tuturan pengarang. Hal tersebut dapat diterima karena film berbeda dengan novel. Film tidak bisa menggunakan karakterisasi *telling* dengan menggunakan cara penggunaan nama

tokoh dan tuturan pengarang karena film dibuat oleh sutradara bukan berdasarkan tuturan pengarang. Meskipun film tersebut dibuat dari cerita sebuah novel. Akan tetapi, hal-hal yang ada dalam film tersebut terkadang tidak melibatkan pengarang novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 29) yang mengemukakan, bahwa dalam penampilan tokoh-tokoh film secara langsung (visual) itulah penonton mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecenderungan-kecenderungan sang tokoh. Selain itu, sifat (watak) seorang tokoh dalam film juga dapat diungkapkan melalui benda-benda atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan peranan dan pentingnya seorang tokoh, dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 259) menyatakan, bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella tokoh utamanya adalah tokoh Fikri. Nurgiyantoro (2013, hlm. 259) juga mengemukakan, bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh ini hanya hadir sekali atau beberapa kali dalam cerita. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat 19 tokoh tambahan. Dari ke 19 tokoh tambahan tersebut terdapat tokoh yang hanya sekali dan beberapa kali ditampilkan yaitu tokoh Asti, tokoh, Nisa, tokoh Abah Leni, tokoh Ibu Leni, tokoh Handi, Tokoh, Dian, Tokoh Fa, Tokoh Iwan, tokoh Pembantu Rumah Irul, dan tokoh Laki-laki. Bahkan terdapat tokoh yang hanya ditampilkan suaranya melalui telepon yaitu tokoh Pak RW.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 261) mengemukakan, bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 261) adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun bathin.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat enam tokoh antagonis yaitu tokoh Abah, tokoh Abah Leni, tokoh Asti, tokoh Fa. Sedangkan 16 tokoh lainnya termasuk tokoh protagonis.

Berdasarkan perwatakannya, dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat/kompleks. Nurgiyantoro (2013, hlm. 265) tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu sedangkan tokoh bulat/kompleks adalah tokoh yang menampilkan berbagai macam watak dan tingkah laku. Dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat empat tokoh bulat/kompleks yaitu tokoh Fikri, tokoh Lidya, tokoh Leni, dan tokoh Irul. Sedangkan 16 tokoh lainnya termasuk tokoh sederhana.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Nurgiyantoro (2013, hlm. 272) menyatakan, bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perkembangan atau perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa. Dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat dua tokoh berkembang yaitu tokoh Leni dan tokoh Lidya. Sedangkan 18 tokoh lainnya termasuk tokoh statis.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh, dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 275) tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Sedangkan tokoh netral menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 275) adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat enam tokoh tipikal yaitu tokoh Humaira, tokoh Koh Acung, Tokoh Iwan, tokoh Pembantu Rumah Irul, tokoh Laki-laki, dan tokoh Pak RW. Sedangkan 14 tokoh lainnya termasuk tokoh netral.

Deskripsi dan analisis data juga mengungkapkan, bahwa terdapat dua tokoh yang ada dalam film tidak menunjukkan watak tokoh meskipun digambarkan secara *telling and showing*. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh Laki-laki dan tokoh Pak RW. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh tambahan yang hanya ditampilkan sekali saja dalam film. Bahkan, tokoh Pak RW tidak dimunculkan soosknya hanya dimunculkan suaranya saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013, hlm. 259) juga mengemukakan, bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh ini hanya hadir sekali atau beberapa kali dalam cerita.

### 3. Konsistensi Penokohan Novel dan Film

Novel dan film adalah dua jenis yang berbeda karena film dalam bentuk audio visual, sedangkan dalam novel pemaparannya berbentuk verbal saja. Selain itu, novel dan film merupakan salah satu bentuk produk budaya populer yang diproduksi besar-besaran. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat 15 tokoh yang ada dalam novel juga ada dalam film. Tokoh-tokoh tersebut yaitu tokoh Ahmad Hizazul Fikri/Fikri, tokoh Pak Qasim/Abah, tokoh Bu Fatimah/Ummi, tokoh Humaira/Neng, tokoh Koh Acung, tokoh Lidya Prameswari Griselda/Lidya, tokoh Apud/Iwan, tokoh Leni Meisari/Leni, tokoh Muhamad Sahrul/Irul, tokoh Asti, tokoh Abah Aziz/Abah, tokoh Ambu/Ibu, tokoh Handi, tokoh Mbok Darmi/Pembantu Rumah Irul, dan tokoh Shira. Sebanyak 70 tokoh dalam novel tidak diceritakan dalam film. Selain itu, terdapat lima tokoh dalam film yang tidak diceritakan dalam novel. Tokoh tersebut yaitu tokoh Nisa (kakak dari tokoh Leni), tokoh Dian (teman dari tokoh Shira), tokoh Fa (perempuan selingkuhan Irul), tokoh laki-laki, dan tokoh Pak RW.

Pengurangan tokoh-tokoh novel yang difilmkan merupakan suatu kewajaran dalam proses ekranisasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 30) yang menyatakan, bahwa begitu terbatasnya waktu putar film, sehingga tidak memungkinkan sutradara untuk menampilkan hal-hal yang sulit diingat dan sukar dikenali penonton film. Sebab,

dengan ditampilkannya hal tersebut, mau tidak mau sutradara perlu memperkenalkan berkali-kali agar penonton dapat mengingat dan mengenalinya. Jelas, ini tidak selalu mungkin dilakukan, karena untuk itu dibutuhkan waktu yang lebih banyak-dengan demikian menjadi tidak ekonomis lagi. Maka itu, tugas penulis skenario adalah mencari dan memilah plastic material yang ekspresif, jelas, dan tepat. Sehingga sekali diperkenalkan, penonton sudah dapat mengingat dan mengenalinya.

Hal di atas menjelaskan, bahwa sutradara dan penulis skenario film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” telah memilah plastic material yang ekspresif, jelas, dan tepat. Selain itu, melihat novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang menampilkan 85 tokoh dalam 31 episode sangat berpengaruh pada waktu putar film yang hanya berdurasi kutang lebih 100 menit. Pemilihan dan penampilan 20 tokoh pada film sudah dianggap dapat mewakili cerita yang difilmkan. Eneste (1991, hlm. 62) menyatakan, bahwa bersamaan dengan pemilihan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam novel, pun tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja.

Telah dijelaskan di atas, bahwa dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat lima tokoh yang film yang tidak ada dalam novel. Penambahan tokoh film dalam proses ekranisasi novel ke dalam film adalah suatu kewajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 65) yang menyatakan, bahwa di samping pengurangan tokoh-tokoh, ekranisasi juga memungkinkan penambahan tokoh-tokoh.

Penambahan tokoh-tokoh tersebut tentu saja dengan berbagai alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang mendasarinya. Eneste (1991, hlm. 64) juga mengemukakan, bahwa seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misalnya, dikatakan penambahan itu penting dari sudut filmis. Atau, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Jika dilihat dari peranan dan fungsi tokoh-tokoh yang ditambahkan dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, dapat disimpulkan bahwa penambahan tokoh-tokoh tersebut masih relevan dengan cerita novel secara keseluruhan.



Hal lain yang terlihat dari novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella adalah terdapat perbedaan penggambaran tokoh sehingga terdapat pula perbedaan watak tokoh pada tokoh yang sama yang ada dalam novel dan film. Dalam proses ekranisasi perbedaan atau ketidaksesuaian tersebut disebut perubahan bervariasi. Eneste (1991, hlm. 66) menyatakan, bahwa walaupun terjadi variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema/amanat novel masih terungkap dalam film. Hal tersebut terlihat dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella yang masih memperlihatkan tema yang sama yaitu perjuangan hidup dan dengan amanat yang sama yaitu bahwa dalam menjalani hidup kita harus tetap berjuang dalam meski dengan berbagai cobaan.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data konsekuensi penokohan dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat tujuh tokoh yang tidak sesuai antara tokoh novel dan tokoh film. Tokoh-tokoh tersebut antara lain tokoh Fikri, tokoh Pa Qasim/Abah, tokoh Humaira, tokoh Lidya, tokoh Leni, dan tokoh Irul. Sedangkan delapan tokoh lainnya menunjukkan kesesuaian penokohan. Ketidaksesuaian penokohan tersebut memang tidak secara keseluruhan. Artinya watak tokoh yang tidak sesuai antara tokoh novel dan tokoh film dalam satu orang tokoh tetap menunjukkan adanya kesamaan watak dalam watak tokoh novel dan tokoh film tersebut. Ketidaksesuaian penokohan novel yang diekranisasi ke dalam film mempunyai bahasa, hukum, ukuran, dan nilai-nilai tersendiri. Eneste (1991, hlm. 67) mengemukakan, bahwa ekranisasi memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat novel di dalam film. Hal tersebut menjelaskan, bahwa ketidaksesuaian penokohan dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella adalah suatu kewajiban atau hal yang diperbolehkan.

Deskripsi dan analisis data juga mengungkapkan adanya perbedaan penggunaan

nama tokoh yang ada dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella. Tokoh-tokoh tersebut antara lain tokoh Bu Fatimah (dalam novel): tokoh Ummi (dalam film), tokoh Ira (dalam novel): tokoh Neng (dalam film), tokoh Ambu Leni (dalam novel): tokoh Ibu Leni (dalam film), tokoh Apud (dalam novel): tokoh Iwan (dalam film), dan tokoh Mbok Darmi (dalam novel): tokoh Pembantu Rumah Irul (dalam film). Hal tersebut dalam suatu ekranisasi termasuk dalam perubahan bervariasi. Eneste (1991, hlm. 67) mengemukakan, bahwa dalam mengekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat varias-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak “seasli” novelnya. Hal tersebut menjelaskan, bahwa terjadinya penggantian nama tokoh dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella merupakan bagian dari proses ekranisasi berupa prinsip perubahan bervariasi.

#### 4. Proses Ekranisasi Novel ke dalam Film

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa ekranisasi adalah proses perubahan dari novel ke dalam film. Rokmansyah (2013, hlm. 178) menjelaskan, bahwa transformasi (adaptasi) karya sastra ke dalam media film disebut ekranisasi atau lebih tenar dengan istilah filmisasi. Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, sutradara telah melakukan prinsip ekranisasi berupa pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Deskripsi dan analisis data, menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella sutradara telah melakukan berbagai hal pengurangan/pengurangan. Hal tersebut terlihat dari adanya 16 hal yang

diungkapkan dalam novel tidak dijumpai dalam film. Keenam belas hal tersebut berupa pengurangan tokoh maupun ceritanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 61) yang menyatakan, bahwa sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar maupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, terdapat pengurangan/pengurangan tokoh dan penokohan. Dalam novel terdapat 85 tokoh sedangkan dalam film hanya terdapat 20 tokoh.

Eneste (1991, hlm. 67) juga mengemukakan, bahwa film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar sangat terbatas. Oleh sebab itu tidak mungkin menindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Mau tidak mau, pembuat film terpaksa mengadakan pengurangan atau pemotongan atas bagian-bagian tertentu novel di dalam film, sehingga film tersebut akan terkesan tidak “selengkap” novelnya. Hal tersebut menjelaskan, bahwa pengurangan/pengurangan dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella adalah suatu hal yang memang sudah sewajarnya dilakukan.

Deskripsi dan analisis data, juga menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella sutradara telah melakukan berbagai hal penambahan. Hal tersebut terlihat dari adanya empat hal yang tidak ada dalam novel tetapi ada dalam film. Keempat hal tersebut berupa penambahan tokoh maupun ceritanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 67) yang menyatakan, bahwa karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, sering pula pembuat film terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian-bagian itu tidak ditemui dalam novel. Dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, terdapat penambahan tokoh dan penokohan. Dalam film terdapat 5 tokoh yang tidak ada dalam novel.

Selain itu, deskripsi dan analisis data, juga menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu

Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella sutradara telah melakukan berbagai perubahan bervariasi. Hal tersebut terlihat dari adanya 27 hal yang ada dalam novel diceritakan berbeda dalam film. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 67) yang menyatakan, bahwa dalam mengekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak “seasli” novelnya.

Hutcheon (dalam Romansyah, 2013, hlm.178) juga menyatakan, bahwa “adaptation is repetition, but without replication”. Karya adaptasi mengulang karya sebelumnya namun bukan ‘berarti merepleksi (penciptaan dalam wujud yang sama) sehingga karya adaptasi dapat dinyatakan sebagai karya turunan (derivasi) namun bukan penurunan karya (jiplakan), karya kedua. Hal tersebut menjelaskan, bahwa dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska sutradara telah melakukan proses perubahan bervariasi.

Dalam proses penciptaan novel merupakan hasil karya individu yaitu seorang pengarang. Sedangkan film merupakan hasil karya kelompok dalam hal ini tim pembuat film. Perubahan-perubahan yang terjadi ketika sebuah novel diekranisasi ke dalam film juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara atau penulis skenario terhadap novel tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991, hlm. 60) yang menyatakan, bahwa ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan individu menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong). Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar bergerak yang berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Selain itu, Sudjiman (dalam Hidayati, 2009, hlm. 63) menyatakan, bahwa dalam berbagai cara pentransformasian itu memang banyak kemungkinan terjadinya pergeseran dan perubahan yang disengaja maupun tidak, baik pergeseran tematis, struktural, maupun stilistik. Hal tersebut memperkuat prinsip ekranisasi yang dilakukan sutradara dalam proses ekranisasi novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu



Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska.

### 5. Penyimpangan Penokohan Novel dan Film

Penyimpangan tokoh dan penokohan merupakan konsep tentang perilaku tokoh yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sosial. disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella mengalami bentuk penyimpangan. Pada dasarnya proses penyimpangan yang terjadi dalam sebuah karya sastra adalah bagian dari sistem sastra itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teeuw (2013, hlm. 89) yang menyatakan, bahwa sistem itu tak dapat tidak bersifat longgar, lincah, oleh karena karya sastra individual justru ditandai oleh penyimpangan, pelanggaran terhadap norma-norma, maka dengan sistem itu sendiri, seandainya ada, tidak dapat ketat. Pendapat tersebut dijelaskan, bahwa sebuah karya sastra dalam hal ini novel, jika di dalamnya terdapat bentuk penyimpangan, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra tersebut sudah memenuhi sistem sastra.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data konteks penyimpangan tokoh dan penokohan dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam Film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Sutradara Fransiska Fiorella ditemukan penyimpangan tokoh dan penokohan dari novel dan prinsip ekranisasi dalam film. Penyimpangan tokoh dan penokohan dilakukan oleh lima tokoh yang ada dalam novel dan film. Kelima tokoh tersebut antara lain tokoh Humaira, tokoh Lidya, tokoh Leni, tokoh Irul, tokoh Asti, dan tokoh Mbok Darmi. Sedangkan 10 tokoh lainnya tidak menunjukkan adanya perilaku menyimpang.

Analisis data menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel dilatarbelakangi oleh adanya rasa sedih dan kecewa terhadap peristiwa yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selain itu faktor keluarga dan lingkungan yang diceritakan dalam novel juga ikut menjadi penyebab tokoh-tokoh tersebut melakukan penyimpangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmasari (dalam Setyawan, 2012, hlm. 24) yang menyatakan, bahwa ada enam penyebab terjadinya penyimpangan perilaku yaitu faktor keluarga, persoalan ekonomi, pelampiasan rasa

kekecewaan, pengaruh lingkungan masyarakat, ketidakanggupan menyerap nilai dan norma yang berlaku, dan pengaruh kemajuan teknologi.

Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa tiga dari enam penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel. Ketiga faktor tersebut yaitu yaitu faktor keluarga, pelampiasan rasa kekecewaan, dan pengaruh lingkungan masyarakat.

Adanya penyimpangan tokoh dan penokohan dalam sebuah novel memberikan suatu kebermaknaan tersendiri bagi novel tersebut. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah penyimpangan karya sastra merupakan bagian dari sistem sastra itu sendiri. Teeuw (2013, hlm. 89) menyatakan, bahwa tanpa variasi dan kebebasan untuk menyimpang, sastra sebagai ciptaan kreatif tidak mungkin ada. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah karya sastra (novel) yang di dalamnya terdapat suatu penyimpangan dapat dikatakan bermakna sebagai suatu karya yang kreatif.

### 6. Pemanfaatan Hasil Kajian Sebagai Alternatif Bahan Ajar

Hasil kajian *telling and showing* terhadap konsistensi penokohan novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella yang telah dilakukan, perlu ditindaklanjuti dan dimanfaatkan hasilnya dengan penyusunan bahan ajar sastra berorientasi berpikir kritis berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA).

LKPD yang telah disusun, dinilai, dan diuji coba kelayakannya berdasarkan dua aspek, meliputi: (1) Hasil penilaian kelayakan LKPD berdasarkan Teman Sejawat (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia), dan (2) Hasil uji coba kelayakan LKPD berdasarkan keterbacaan dan keterpahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil penilaian kelayakan LKPD berdasarkan Teman Sejawat (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia), di dapat kesimpulan bahwa secara keseluruhan, LKPD dianggap layak/sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

Sedangkan berdasarkan hasil uji coba kelayakan LKPD berdasarkan keterbacaan dan

keterpahaman peserta didik yang dilakukan terhadap 10 peserta didik menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Maka dapat disimpulkan bahwa LKPD layak dan sesuai untuk dijadikan bahan ajar sastra mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil kajian *telling and showing* terhadap novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani terdapat 85 tokoh yang memiliki identitas nama dan tiga tokoh tidak memiliki identitas nama. Penokohan novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani dengan kajian *telling and showing* menampilkan berbagai macam penokohan dengan karakter/wataknya masing-masing. Penggambaran tokoh dan penokohan ada yang digambarkan secara *telling* saja atau *showing* saja. Akan tetapi kebanyakan digambarkan secara *telling and showing*.
2. Dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat 17 tokoh yang memiliki identitas nama dan tiga tokoh tidak memiliki identitas nama. Penokohan dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella dengan kajian *telling and showing* menampilkan berbagai macam penokohan dengan karakter/wataknya masing-masing. Penggambaran tokoh dan penokohan ada yang digambarkan secara *telling* saja atau *showing* saja. Akan tetapi kebanyakan digambarkan secara *telling and showing*. Selain itu penggambaran penokohan secara *telling* hanya menggunakan penampilan tokoh.
3. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat ketidakkonsistenan tokoh dan penokohan. Dalam novel terdapat 85 tokoh, sedangkan dalam film hanya terdapat 20 tokoh. Serta terdapat lima tokoh dalam film yang tidak diceritakan dalam novel. Selain itu tokoh yang ada dalam novel maupun film berjumlah 15 tokoh. Selain itu, novel “Ketika

Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat perbedaan penggambaran tokoh sehingga terdapat pula perbedaan watak tokoh pada tokoh yang sama yang ada dalam novel dan film.

4. Dalam proses mengubah novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella, sutradara telah memedomani prinsip ekranisasi berupa pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan/pengurangan berupa 16 hal yang diungkapkan dalam novel tidak dijumpai dalam film. Ke 16 hal tersebut berupa pengurangan tokoh maupun ceritanya. Penambahan berupa adanya empat hal yang tidak ada dalam novel tetapi ada dalam film. Keempat hal tersebut berupa penambahan tokoh maupun ceritanya. Perubahan bervariasi. Hal tersebut terlihat dari adanya 27 hal yang ada dalam novel diceritakan berbeda dalam film.
5. Dalam novel “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya Wahyu Sujani yang diekranisasi ke dalam film “Ketika Tuhan Jatuh Cinta” karya sutradara Fransiska Fiorella terdapat beberapa penyimpangan tokoh dan penokohan. Penyimpangan tokoh dan penokohan dilakukan oleh lima tokoh yang ada dalam novel dan film. Kelima tokoh tersebut antara lain tokoh Humaira, tokoh Lidya, tokoh Leni, tokoh Irul, tokoh Asti, dan tokoh Mbok Darmi. Sedangkan 10 tokoh lainnya tidak melakukan penyimpangan.
6. Hasil kajian *telling and showing* terhadap konsistensi penokohan novel yang diekranisasi ke dalam film sebagai alternatif pemilihan bahan ajar berorientasi berpikir kritis untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMA dibuat bahan ajar berupa LKPD. Hasil penilaian kelayakan LKPD berdasarkan Teman Sejawat (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia) dan hasil uji coba kelayakan LKPD berdasarkan keterbacaan dan keterpahaman peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD layak dan sesuai untuk dijadikan bahan ajar sastra mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Erlina, Yanis dkk. (Tanpa Tahun). Kajian psikologi sastra nilai pendidikan dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di sma pada novel ayah menyanangi tanpa akhir karya kirana kejora. Basastra. Vol. 4, No. 1, April 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/54331-ID-kajian-psikologi-sastra-nilai-pendidikan.pdf>. [diakses tanggal 5 Juli 2018]
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: MedPress.
- Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan film. Flores: Nusa Indah.
- Fiorella, Fransiska. 2014. Film ketika tuhan jatuh cinta. Studio Sembilan Production dan Leica Production.
- Hidayah, Ratna dkk. (tanpa tahun). Critical thinking skill: konsep dan indikator penilaian. Vol. 1, No. 2, Desember 2017. <https://Jurnal.ustjogja.ac.id>
- Hidayati, R. Panca Pratiwi. 2009. Teori apresiasi pros fiksi. Bandung: Prisma Press.
- Hidayati, R. Panca Pratiwi. 2015. Pembelajaran menulis esai berorientasi peta berpikir kritis. Bandung: Prisma Press.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Graha Indonesia.
- Laily, Idah Faridah. 2011. Problematika pengajaran sastra di sekolah. Tazkiya-allinehere.blogspot.com. [diakses tanggal 5 Juli 2018]
- Malida, Reslyana. 2014. Transformasi novel pintu terlarang karya sekar ayu asmara ke dalam film (kajian sastra bandingan). Vol I, No. 1, Agustus 2014. <http://ejournal.upi.edu/index.php/BSA/article/view/520>. [diakses tanggal 5 Juli 2018]
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi sastra; karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. Metode karakterisasi telaah fiksi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mirawati. 2015. Tinjauan terhadap problematika pembelajaran sastra indonesia pada pendidikan formal. <https://Jurnal.fkip.unila.ac.id> [diakses tanggal 5 Juli 2018]
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, Bakti. Selasar bahasa dan sastra indonesia. 27 Oktober 2013. <from bektipatria.wordpress.com> (diakses 25 Oktober 2018).
- Praharwati, Dyan Wahyuning dan Sahrul Romadhon. (2017). Ekranisasi sastra: apresiasi penikmat sastra alih wahana. Al-Turnas. Vol.23, No.2, Juli 2017. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/5756/3915>. [diakses tanggal 5 Juli 2018]
- Primasari, Desilia dkk. (Tanpa Tahun). Analisis sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel pulang karya leila s. chudori serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di sma. Basastra. Vol. 4, No.1. April 2016. [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/9973](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9973). [diakses tanggal 5 Juli 2018]
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori metode dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodiah, Siti. 2018. Kajian unsur intrinsik dan nilai budaya pada legenda sang kurang kesiangan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra indonesia di smp. Wistara. Vol I, No.1, Maret 2018.
- Setyawan, Yulia Widya. 2012. Penyimpangan perilaku masyarakat modern dalam novel sex in chatting karya ruwi meita. <https://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2019 pada pukul 20.19 WIB.
- Silontong. Pengertian pendidikan menurut para ahli, buku, uu, bahasa, dan kbbi. 21/12/2017. <https://silontong.com> (diakses 25 Oktober 2018)
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Sujani, Wahyu. 2009. Ketika tuhan jatuh cinta. jogjakarta: Diva Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. Prinsip-prinsip dasar sastra. Bandung: CV Angkasa.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan ilmu sastra. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.